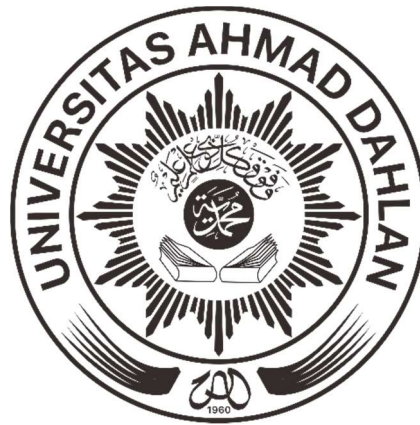


**ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA PELAKU PEMBUNUHAN  
DI YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi



Oleh :

Mirza Apriyanto

1500013098

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA**

**2020**

## Pengesahan Naskah Publikasi

### Pengesahan Naskah Publikasi

#### Orientasi Masa Depan Pada Remaja Pelaku Pembunuhan Di Yogyakarta

Yang disusun oleh:

Mirza Apriyanto

1500013098

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan  
Diterima Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

17/01/2020

Fakultas Psikologi

Universitas Ahmad Dahlan

Pada Tanggal

17/01/2020

Pembimbing



Sri Kushartati, S.Psi., M.A., Psikolog

## THE FUTURE ORIENTATION CONVICTED OF MURDER IN YOGYAKARTA

Mirza Apriyanto<sup>1</sup>, Sri Kushartati<sup>2</sup>

Faculty of Psychology Ahmad Dahlan University

Kapas Street 9, Semaki, Yogyakarta

Email: [Abankmirza20@Gmail.Com](mailto:Abankmirza20@Gmail.Com), [ereska16@gmail.com](mailto:ereska16@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to determine how the future orientation of adolescents who commit murder in the Yogyakarta area and what factors influence the future orientation. The subjects in this study were 17-year-old boy who committed murder.

This study uses qualitative research methods with a case study approach. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection methods in this study used interviews and observations on the subject. Researchers also use the source triangulation method by conducting interviews with people closest to the subject (significant person). The analysis used is content analysis.

The results of this study reveal that the future orientation on the subject of committing murder is to become an elite member of the army and become a fighter pilot. Because the subject is still serving a sentence in prison, the subject feels the need to increase knowledge by completing school first. In addition, the subject also trains his body to be able to meet the requirements to become a soldier. The subject also wants to get married when it is well established and has 4 children each male and female. The subject wants to open a small business such as food stalls and boarding houses. Factors affecting the future of adolescents are past trauma, being victims of abuse, wanting to elevate parents, and the mass media.

The conclusion of this study is that the subject has a future orientation that is still unclear. Seen in the motivational stage the subject has a lot of goals and desires, then the planning stage looks the subject has not been able to plan thoroughly the desires he wants to do when later out of prison, then at a later stage the subject feels he already understands with himself that the subject is now unable to achieve the goal is because it still has some obstacles, so the subject does whatever can be done in prison like reading a book and exercising his muscles.

**Keywords:** adolescents, future orientation, killers

## **ORIENTASI MASA DEPAN PADA REMAJA PELAKU PEMBUNUHAN DI YOGYAKARTA**

Mirza Apriyanto<sup>1</sup>, Sri Kushartati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas 9, Semaki, Yogyakarta

Email: [Abankmirza20@Gmail.Com](mailto:Abankmirza20@Gmail.Com), [ereska16@gmail.com](mailto:ereska16@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orientasi masa depan remaja yang melakukan pembunuhan di daerah Yogyakarta dan faktor apa yang memengaruhi orientasi masa depan tersebut. Subjek pada penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun yang melakukan pembunuhan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi pada subjek. Peneliti juga menggunakan metode triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan orang terdekat subjek (significant person). Analisis yang digunakan yaitu analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa orientasi masa depan pada subjek yang melakukan pembunuhan yaitu ingin menjadi anggota elit tentara dan menjadi pilot pesawat tempur. Karena subjek masih menjalani masa hukuman di penjara, subjek merasa perlu meningkatkan pengetahuan dengan menyelesaikan sekolah terlebih dahulu. Selain itu, subjek juga melatih tubuhnya agar mampu memenuhi syarat menjadi tentara. Subjek juga ingin menikah ketika sudah mapan dan memiliki 4 orang anak masing-masing laki-laki dan perempuan. Subjek ingin membuka usaha kecil seperti warung makan dan kos-kosan. Faktor yang memengaruhi orientasi masa depan remaja adalah trauma masa lalu pernah menjadi korban perundungan, ingin mengangkat derajat orang tua, dan media massa.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah subjek memiliki orientasi masa depan yang masih tidak jelas. Terlihat pada tahap motivasi subjek memiliki banyak tujuan dan keinginan, kemudian tahap perencanaan terlihat subjek belum mampu merencanakan secara menyeluruh keinginan yang ingin dia lakukan ketika nanti sudah keluar dari lapas, kemudian pada tahap selanjutnya subjek merasa sudah paham dengan dirinya sendiri bahwa subjek sekarang belum bisa mencapai tujuannya karena masih memiliki beberapa hambatan, sehingga subjek melakukan apapun yang bisa dilakukan di dalam lapas seperti membaca buku dan melatih otot tubuhnya.

**Kata kunci** : orientasi masa depan, pelaku pembunuhan, remaja

## **Pendahuluan**

Melihat berbagai fenomena yang terjadi dewasa ini tentang semakin terpuruknya perekonomian dan hal ini semakin diperparah dengan terpuruknya pula nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat, tentunya sangat memprihatinkan. Bukti semakin merosotnya nilai-nilai moral pada masyarakat adalah maraknya pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, salah satunya adalah pelanggaran terhadap hukum pidana yaitu pembunuhan.

Membunuh tidak hanya melanggar aturan dari manusia tetapi, juga melanggar ketentuan dari agama. Dalam agama Islam aturan tentang tidak boleh membunuh tertera dalam al-quran pada surah (QS: Al-Maidah: 32):

*“Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.*

Disebutkan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terdapat dalam Bab XIX Kejahatan Terhadap Nyawa. Selengkapnya larangan pembunuhan diatur Pasal 338, yang berbunyi:

*“Barang siapa dengan sengaja merampas nyawa orang lain, diancam karena pembunuhan dengan pidana penjara paling lama lima belas tahun. Selain mengatur tentang pembunuhan biasa, dalam BAB XIX KUHP juga mengatur tentang pembunuhan dengan penyertaan dan pembunuhan berencana yang ancaman hukuman maksimalnya 20 (dua puluh) tahun penjara”.*

Pembunuhan adalah tindakan keji yang merenggut nyawa orang lain. Semua orang bisa menjadi pembunuh. Latar belakang sosio kultural (umur, jenis kelamin, sosial ekonomi, etnis dan agama) bukanlah alasan bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Fenomena yang terjadi ada saat ini tidak hanya orang dewasa yang melakukan pembunuhan bahkan remaja pun tidak jarang ada yang melakukannya seperti yang terjadi di Pantai Ngliyep, Malang Selatan, pada Jumat (29/12/2017) seorang remaja perempuan VS (16) pelajar SMU tega membunuh temannya sendiri hanya karena masalah bedak (Tribunnews, 2017). Itu ada salah satu contoh kasus seorang remaja membunuh. Penelitian yang dilakukan oleh Alifah, Prihartanti, dan Rosyidi (2016) menunjukkan bahwa aspek psikologis yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan di antaranya kecemasan, kecenderungan gangguan patologis, frustrasi, tertekan, konflik dan balas dendam. Adapun Faktor eksternal yang mempengaruhi anak di bawah umur melakukan pembunuhan adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya, dan diperberat oleh alkohol serta teradiksi judi online. Aspek psikologis dan faktor eksternal yang melatarbelakangi anak melakukan pembunuhan memiliki hubungan korelasional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cikal dan Kristia (2014) mengemukakan bahwa mekanisme psikologis yang terjadi dalam fenomena pembunuhan yang dilakukan oleh remaja terdiri dari dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, kemampuan berpikir, dan kondisi emosional. Sedangkan

faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan, tingkat pendidikan, dan stimulus dari korban itu sendiri.

Remaja yang melakukan tindakan pidana pembunuhan akan dikenakan sanksi. Pidana penjara menjadi jenis sanksi yang paling dominan di Indonesia. Menurut Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, dalam Pasal 1 butir 3 menyebutkan: Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Anak yang melakukan tindak pidana atau dalam praktek sehari-hari di pengadilan disebut sebagai anak yang sedang berhadapan dengan hukum, harus diperlakukan secara manusiawi, didampingi, disediakan sarana dan prasarana khusus, sanksi yang diberikan kepada anak sesuai dengan prinsip kepentingan terbaik anak, hubungan keluarga tetap dipertahankan artinya anak yang berhadapan dengan hukum kalau bisa tidak ditahan/dipenjarakan walaupun dipenjarakan/ditahan, ia dimasukkan dalam ruang tahanan khusus anak dan tidak bersama orang dewasa.

Pemenjaraan menyebabkan narapidana anak jauh dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungannya. Dampak ini mengakibatkan adanya kondisi sosioekonomi, kesempatan belajar, dan interaksi anak dengan orang tua yang kurang sehingga subjek yang mengalami pemenjaraan memiliki orientasi masa depan pendidikan yang kurang jelas. Hasil penelitian Ahmad (2012) yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIa Anak Kutoarjo menemukan responden I kurang memiliki orientasi masa depan. Responden ini memiliki target

yang ingin dicapai namun tidak diimbangi oleh usaha untuk mencapai target tersebut. Responden II dan III memiliki orientasi masa depan yang baik. Kedua responden ini memiliki target dan diimbangi dengan usaha untuk mencapai target yang diinginkan. Responden IV orientasi masa depan yang dimiliki sangat kurang. Gambaran yang dimiliki masih samar, tidak ada usaha untuk memperjelas dan mencapai target. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor minat dan wawasan memegang peranan penting pada remaja untuk berorientasi masa depan.

Hasil wawancara awal dari beberapa anak lapas dan petugas di LPKA Wonosari menunjukkan bahwa remaja yang berada di Lapas menunjukkan kebingungan ketika ditanya tentang masa depannya. Kebanyakan remaja yang mendekam di Lapas masih berstatus pelajar, sehingga masih harus menempuh pendidikan dari dalam Lapas. Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan masa depan, menurut Nurmi dan Havighurst (Desmita, 2017) menjelaskan bahwa di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja adalah lapangan pendidikan, di samping dunia kerja dan hidup berumah tangga. Tetapi fasilitas di dalam Lapas menunjukkan hal yang berbeda, Lapas yang masih baru belum mampu memberikan fasilitas pendidikan yang baik. Sehingga banyak waktu remaja yang mendekam di Lapas terbuang tanpa melakukan apa-apa.

Dampak buruk pada anak ketika dipenjara menurut Hidayat (2012) bukan hanya secara psikologis, ada 2 (dua) dampak besar lainnya pemenjaraan bagi anak yang *pertama*; Dimensi sosial yaitu anak yang di



penjara beranggapan bahwa dirinya telah dibuang oleh masyarakat, resikonya pasti berpengaruh pada psikologisnya kembali, jika dia adalah orang yang bermartabat maka martabatnya akan jatuh, *kedua* ; Dimensi pendidikan yaitu orang yang dipenjara kemungkinan besar tidak berkesempatan melanjutkan pendidikannya. Pemenjaraan juga menyebabkan turunnya tingkat pendidikan secara umum di masyarakat disamping pula menyebabkan kebodohan dan ketiadaan nilai-nilai moral di dalam masyarakat, sehingga mereka kehilangan harapan hidup dan cita-cita.

## **Kajian teoriti**

### **1. Orientasi Masa Depan**

#### **a. Pengertian Orientasi Masa Depan**

Menurut Trosmmsdorff (Desmita, 2017), orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan. Sedangkan Nurmi (1991), menyatakan orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang.

#### **b. Tahap Orientasi Masa Depan**

Menurut Nurmi (1991), skema kognitif tersebut berinteraksi dalam tiga tahap proses pembentukan organisasi masa depan, yaitu:

- 1) Tahap *motivasional*.

Tahap motivasional merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Mencakup motif, minat, dan tujuan yang berkaitan dengan orientasi masa depan.

2) Tahap *planning*.

Perencanaan merupakan tahap kedua proses pembentukan orientasi masa depan individu, yaitu bagaimana remaja membuat perencanaan tentang perwujudan minat dan tujuan mereka.

3) Tahap *evaluation*.

Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembentukan orientasi masa depan. Nurmi (1989) memandang evolusi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Jadi, meskipun tujuan dari perencanaan orientasi masa depan belum diwujudkan, tetapi pada tahap ini telah melakukan evaluasi terhadap kemungkinan-kemungkinan terwujudnya tujuan dan rencana tersebut.

**c. Faktor Orientasi Masa Depan**

Menurut Nurmi (1991), ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan, yaitu faktor individu (*person related factor*) dan faktor konteks sosial (*social contex-related factor*), yaitu:

1) Faktor individu

- a) Konsep diri, dapat mempengaruhi penetapan tujuan. Salah satu bentuk dari konsep diri yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan adalah diri ideal

b) Perkembangan kognitif, kematangan kognitif sangat erat kaitannya dengan kemampuan intelektual sehingga menjadi salah satu faktor individu yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan.

## 2) Faktor konteks sosial

a) Jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Pole perbedaan yang terjadi akan berubah seiring berjalannya waktu.

b) Status sosial ekonomi, kemiskinan, dan status sosial yang rendah berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan seseorang.

c) Usia, terdapat perbedaan orientasi masa depan berdasarkan kelompok usia pada semua rentang kehidupan (karir, keluarga, dan pendidikan).

d) Teman sebaya, mempengaruhi proses orientasi masa depan dengan cara yang bervariasi.

e) Hubungan dengan orang tua, terbentuknya hubungan yang positif antara orang tua dan anaknya semakin mendorong seseorang untuk memikirkan tentang masa depannya.

## 2. Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Yusuf, 2009) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman (Yusuf, 2009) mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap

tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

## **2. Pembunuhan**

Menurut Anwar (1982) kejahatan terhadap jiwa seseorang diatur didalam BAB XIX Buku II KUHP. Bentuk dari kejahatan ini adalah pembunuhan (*doodslag*) yaitu menghilangkan jiwa seseorang.

Dalam kejahatan tidak dirumuskan perbuatannya, tetapi hanya akibat dari perbuatannya. Hilangnya jiwa timbul dari akibat perbuatan, tidak perlu terjadi segera, tetapi dapat timbul kemudian misalnya setelah dirawat di rumah sakit. Untuk dapat dikatakan menghilangkan jiwa, seseorang harus melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan akibat hilangnya jiwa. Perbuatan itu dapat terdiri atas antara lain:

- 1) Menembak dengan senjata api;
- 2) Memukul dengan besi;
- 3) Menusuk atau menikam dengan senjata tajam;
- 4) Mencekik lehernya;
- 5) Memberika racun;
- 6) Menenggelamkan

### **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 17 tahun yang melakukan pembunuhan. Teknik pengambilan

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi pada subjek. Peneliti juga menggunakan metode triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan orang terdekat subjek (*significant person*). Analisis yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*).

## **Hasil dan pembahasan**

### **A. Tahap orientasi masa depan**

#### **1. Motivasi**

Subjek memiliki motivasi yang belum jelas karena mempunyai banyak keinginan misalnya menjadi seorang tentara menjadi pegawai PLN dan menjadi seorang masinis. Subjek tidak ingin menjadi anggota tentara biasa, tetapi subjek ingin menjadi anggota pasukan khusus dan menjadi pilot pesawat tempur. Motivasi subjek ingin jadi tentara adalah ingin merasakan perang dan merasakan bagaimana bertahan hidup di alam. Subjek ingin ditugaskan ke daerah perbatasan seperti di daerah Papua, Sulawesi, dan Aceh. Selain menjadi tentara subjek berkeinginan menjadi seorang pegawai PLN atau menjadi seorang masinis. Sesuai dengan penjelasan Hurlock (1978) menjelaskan bahwa minat ini timbul karena pertanyaan apa yang ingin mereka lakukan ketika sudah dewasa. Mereka membaca buku, menonton film, dan melihat acara televisi mengenai cara orang melakukan pekerjaannya. Pilihan mereka lebih diarahkan oleh apa yang ingin dilakukan daripada yang mampu dikerjakan. Sesuai dengan penjelasan Uno (2017) bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan

internal dan eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya, hasrat dan minat, dorongan dan kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan.

Keinginan subjek setelah menjadi tentara, subjek ingin membuat usaha kecil, seperti rumah makan dan kos-kosan yang dijalankan oleh istrinya nanti dan kedua orang tuanya. Subjek berencana merintis usaha tersebut dari kecil yang kemudian bisa bertambah seiring waktu. Subjek berencana menikah pada umur 25 atau 26 setelah memiliki pekerjaan yang mapan, sudah mampu untuk menikah, dan sudah mampu untuk membuat rumah. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Prakarsari (2009) bahwa remaja menginginkan pernikahan di usia yang dianggap cukup matang setelah memperoleh pekerjaan yang mapan. Subjek ingin satu istri dan empat orang anak, yang masing-masing ada laki-laki dan perempuan. Subjek ingin memiliki istri dari Rusia atau Bali. Alasan subjek ingin istri orang Rusia adalah karena memiliki tubuh yang tinggi dan warna rambut pirang, sedangkan memilih orang Bali agar bisa mudik ke daerah yang jauh. Subjek ingin memiliki istri yang mampu membuat subjek nyaman, setia, dan menerima subjek apa adanya.

## **2. Planning**

Subjek sudah memiliki rencana ketika subjek keluar dari lapas. Ketika subjek keluar dari lapas, subjek berencana untuk menyelesaikan sekolah terlebih dahulu. Subjek berencana mencari sekolah yang formal di

Yogyakarta untuk menyelesaikan pendidikannya. Setelah subjek menyelesaikan pendidikannya, subjek berencana untuk mendaftar menjadi tentara. Nurmi (1989) menjelaskan bahwa besarnya perhatian remaja terhadap bidang pendidikan ini tentu berkaitan erat dengan persiapannya memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Orientasi tentang jenis pekerjaan di masa depan merupakan faktor penting yang akan menjalani pendidikan. Jadi, pada dasarnya dunia pendidikan bagi remaja merupakan awal dari dunia karirnya. Remaja menyadari untuk mendapatkan jenis pekerjaan yang dicita-citakan menuntut dimilikinya sarana pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dalam hal ini, pendidikan dipandang sebagai cara paling utama dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan jenis pekerjaan yang didambakan tersebut.

### **3. Evaluasi**

Subjek telah memikirkan jika nanti subjek tidak diterima menjadi tentara. Subjek berencana menjadi masinis terlebih dahulu jika tidak diterima menjadi tentara, kemudian jika tidak diterima menjadi masinis subjek berencana menjadi pegawai PLN. Menurut pendapat Djaali dan Muljono (2008) proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi. Subjek mengatakan banyak hal yang menghambat mencapai cita-cita subjek diantaranya adalah masih menyelesaikan masa tahanan, kurang pengetahuan, fisik masih kurang,

dan kurangnya biaya. Menurut subjek di lapas tidak ada hal yang mendukung untuk tercapainya cita-cita subjek tetapi, LPKA Wonosari menyediakan buku-buku pelajaran, sekolah di lapas, dan keterampilan seperti shoes and care, musik, dan barista. LPKA Wonosari memang menyediakan buku pelajaran walaupun kurang lengkap tetapi subjek lebih suka membaca novel yang dibawakan oleh orang tuanya. Kegiatan sekolah masih belum terlaksana dengan baik karena pengajar kadang tidak datang. Kemudian kegiatan keterampilan seperti shoes and care dan barista juga masih belum mampu dilaksanakan pihak lapas dengan baik, sedangkan untuk musik masih bisa berjalan dengan baik selama meminta ijin terlebih dahulu kepada petugas. Selama di lapas subjek melakukan apapun yang bisa dia lakukan seperti membaca buku dan melatih tubuhnya. Nurmi (1989) memandang evaluasi sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri.

## **B. Faktor-faktor yang mempengaruhi**

### **4. Trauma Masa Lalu**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek pernah menjadi korban perundungan di sekolah dan di lingkungannya. Ketika di sekolah dasar subjek tidak memiliki teman dan ketika subjek berbicara dengan anak yang lain subjek akan didiamkan atau diabaikan. Karena subjek sering bermain bersama perempuan subjek menjadi korban perundungan oleh anak-anak yang lain dengan memanggilnya banci kaleng. Perundungan ini terjadi



sampai subjek kelas enam sekolah dasar. Ketika memasuki sekolah menengah pertama subjek sudah memiliki teman bermain, walaupun begitu subjek masih memiliki rasa marah, sakit hati, dan kemudian subjek berpikir untuk membalas mereka yang telah merundung subjek. Subjek tidak ingin membalas dengan cara yang kasar seperti memukul, subjek ingin membalas dengan cara yang lebih baik. Menurut deLara (Kuzma, 2018) bahwa hampir separuh dari respondennya mengatakan kalau mereka menjadikan pengalaman dirundung sebagai motivasi untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik dan mencapai cita-citanya. Mereka juga belajar untuk lebih percaya diri dan berani menghadapi segala rintangan yang mereka alami.

McCullough, Kurzban, & Tabak (2013) berpendapat bahwa balas dendam memiliki fungsi yang berorientasi pada masa depan yaitu, untuk mencegah bahaya di masa depan dengan mengubah insentif individu lain terhadap diri sendiri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa orang membalas dendam bahkan ketika bahaya yang tidak disengaja. Komentar ini melaporkan hasil dan mengusulkan bahwa balas dendam juga dapat berfungsi untuk mengurangi rasa sakit psikologis langsung yang diakibatkan oleh perlakuan tidak adil.

## **5. Mengangkat Derajat Orang Tua**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek ingin menjadi tentara untuk mengangkat derajat keluarganya. subjek ingin lebih dari bapaknya yang hanya seorang satpam dan ibunya yang seorang ibu rumah tangga.

Menurut Polak (Abdulsyani, 2007) menyatakan bahwa status (kedudukan) memiliki dua aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarki yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Maka kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. Nurmasari, Wahyono, dan Haryono (2016) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi orangtua dapat memengaruhi anak dalam berperilaku karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orangtua akan memengaruhi bagaimana orangtua mengatur pemenuhan kebutuhan sang anak. Selain itu, pendidikan yang dijalani orangtua juga memengaruhi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Semua hal tersebut tentu akan memengaruhi anak dalam menyusun orientasi masa depannya.

## **6. Media Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara, subjek ingin menjadi seorang tentara dikarekan sering menonton adegan perang dari film-film di tv ataupun menonton dari *you tube*. Subjek mengetahui informasi tentang apa saja hal yang dilakukan tentara dari media dan ingin meniru hal tersebut. Menurut Bandura (Feist & Feist, 2010) menjelaskan walaupun manusia dapat belajar dari pengalaman langsung, banyak dari apa yang mereka pelajari

didapatkan dengan mengobservasi orang lain. Inti dari pembelajaran observasi adalah modeling. Dengan kata lain, modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku orang lain, melainkan merepresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. Menurut Azmi (2014) kehadiran televisi sebagai media massa, di samping media massa lainnya seperti radio, Koran, majalah dan media tradisional lainnya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam memperkaya dan menyebarkan informasi walaupun kita sadari bahwa televisi dengan program-program acara yang ditayangkan juga memiliki dampak negatif bagi khalayaknya. Kondisi seperti ini kemungkinan besar dapat mempengaruhi perubahan perilaku sosial anak yang dalam masa penuh dengan kelabilan jiwa. Oleh karena itu anak pada saat menonton tayangan televisi perlu didampingi orang tua.

Adapun hambatan yang dihadapi peneliti ketika melakukan penelitian antara lain yang pertama, peneliti tidak memiliki *recorder* karena ketika memasuki lapas tidak boleh membawa *smartphone* sehingga subjek harus mencari *recorder* terlebih dahulu. Kedua, kriteria subjek penelitian jarang ditemukan di Yogyakarta. Ketiga, jarak untuk melakukan penelitian cukup jauh antara Jogja dan Wonosari sehingga memakan banyak waktu, tenaga, dan biaya. Terakhir, subjek penelitian kurang mampu untuk bercerita ketika wawancara, sehingga peneliti harus terus melakukan *probing* untuk mendapatkan data yang lengkap. Sedangkan kekuatan dari

penelitian ini adalah peneliti mampu menemukan beberapa faktor berbeda dari teori yang ada.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu subjek yang melakukan pembunuhan memiliki orientasi masa depan yang masih samar. Terlihat pada tahap motivasi subjek memiliki banyak tujuan dan keinginan, kemudian tahap perencanaan terlihat subjek belum mampu merencanakan secara menyeluruh keinginan yang ingin dia lakukan ketika nanti sudah keluar dari lapas, kemudian pada tahap selanjutnya subjek merasa sudah paham dengan dirinya sendiri bahwa subjek sekarang belum bisa mencapai tujuannya karena masih memiliki beberapa hambatan, sehingga subjek melakukan apapun yang bisa dilakukan di dalam lapas seperti membaca buku dan melatih otot tubuhnya. Adapun faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan subjek adalah karena masa lalu subjek pernah menjadi korban perundungan, sehingga subjek ingin membalas pelaku dengan cara menjadi lebih baik, subjek ingin mengangkat derajat orang tua subjek, dan terpengaruh media massa.

## Daftar pustaka

- Abdulsyani, S. (2007). *Skematika teori, dan terapan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ahmad, R. F. (2012). Orientasi masa depan narapidana remaja. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1). 13-22.
- Alifah, A. M., Prihartanti, N., & Rosyidi, I. (2016). Dinamika psikologis narapidana anak pelaku pembunuhan: studi kasus di lapas anak kutoarjo. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2). 9-18.
- Anwar, M. (1982). *Hukum pidana bagian khusus (KUHP buku II)*. Alumni: Bandung.
- Azmi, N. (2014). Dampak Media Televisi terhadap Prilaku Sosial Anak. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3(2), 11-28.
- Cikal, W., & Kristiana, I. F. (2014). Jejak psikologis remaja dan pembunuhan penelitian studi sasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja narapidana di lapas kedung pane Semarang. *Empati*, 3(4), 629-639.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Tarjamahannya*, Bandung : CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2004.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djaali, H., & Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam bidang pendidikan*. Jakarta, Grasindo.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian edisi 7 buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, T. (2012). *Penjara berdampak buruk bagi anak*. Diakses dari <https://bangopick.wordpress.com/2012/04/15/penjara-berdampak-buruk-bagi-anak/>. 18 Maret 2019 .
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kuzma, C. (2018). *Jadi korban bullying sewaktu kecil memengaruhi kepribadian seseorang selamanya*. Diakses dari [https://www.vice.com/id\\_id/article/7x4zm4/jadi-korban-bullying-sewaktu-kecil-memengaruhi-kepribadian-seseorang-selamanya](https://www.vice.com/id_id/article/7x4zm4/jadi-korban-bullying-sewaktu-kecil-memengaruhi-kepribadian-seseorang-selamanya). 2 Oktober 2019.

- McCullough, M. E., Kurzban, R., & Tabak, B. A. (2013). Cognitive systems for revenge and forgiveness. *Behavioral and Brain Sciences*, 36(1), 1-15.
- Nurmasari, R., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016). Peran Status Sosial Ekonomi Orangtua dalam Penyusunan Orientasi Masa Depan Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2236-2240.
- Nurmi, J. E. (1989). Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future: A latent structure analysis. *Scandinavian journal of psychology*, 30(1), 64-71.
- Nurmi, J. E. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental review*, 11(1), 1-59.
- Prakarsari, M. I. K. A. (2009). *Orientasi masa depan remaja putus sekolah* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Shelavi, T. (2017). *Heboh remaja diduga bunuh temannya sendiri karena bedak ini 5 fakta tentang kasus tersebut*. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/31/heboh-remaja-diduga-bunuh-temannya-sendiri-karena-bedak-ini-5-fakta-tentang-kasus-tersebut>. 25 Februari 2019.
- Uno, H. B. (2017). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Diakses dari <http://www.kpai.go.id/hukum/undang-undang-uu-ri-no-11-tahun-2012-tentang-sistem-peradilan-anak>. Uu sistem peradilan anak. 25 Februari 2019.